

Esensi dan Eksistensi Ruang Pertunjukan Ritual *Benjang* Dengan Konsep *Rasa Sahrdaya*

Santi Salayanti^{1*}, Sarwanto²

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

²Program Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo, Indonesia

Abstract

Benjang ritual performance is a traditional performance born from cultural ceremonies that still survive and are carried out today, especially by the younger generation. Through the functional mindset and lifestyle of Bandung's young people today, Ritual Benjang is present through its distinctive features in the experience of quality ritual beauty and is believed to achieve the life goals of the people of Ujung Berung Bandung. Furthermore, the show symbolizes the existence of Benjang as a medium to get closer to God and as a sports activity supporting sportsmanship. This study uses a qualitative method with observation and perception based on phenomena.

The concept of Sahrdaya Rasa becomes a basis for the entire layout of the space used in the ritual of the performance and the audience in living and even interacting at the Benjang mask show. The higher their understanding of the concept of taste, the stronger the sensibility in responding to attractive mask shows. Similarly, the aesthetic quality of the mask dance performance is also complementary in a ritual performance supported by the concept of taste. The success of the implementation of "rasa" in this show provides anaesthetic stimuli for the audience to achieve catharsis for them with the involvement of a sense that gives meaning in life and becomes a person who is always inferior.

Keywords

ritual, *benjang* show, concept

Santi Salayanti

Email :
salayanti@telkomuniversity.ac.id
Address
Department of Interior Design,
Faculty of Creative Industries,
Telkom University, Bandung,
Indonesia

Esensi dan Eksistensi Ruang Pertunjukan Ritual *Benjang* Dengan Konsep *Rasa Sahrdaya*

Santi Salayanti, Sarwanto

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan pada masyarakat lama menurut Jakob Sumardjo, tidak terkait tempat dan tidak terikat oleh waktu, ritualnyapun dapat dilakukan di mana saja bahkan seringkali dilakukan pada tempat yang jarang dikunjungi, bahkan di jalanan begitu saja pertunjukan dapat diselenggarakan [1]. Seperti halnya eksistensi pertunjukan Benjang ini yang juga merupakan pertunjukan dilakukan oleh sekelompok masyarakat daerah Ujung Berung Bandung sejak lama sampai sekarang masih bertahan. Benjang berasal dari *'ben'* dan *'jang'*. *Ben* kependekan dari *amben* (*bale-bale* atau pelataran rumah) dan *Jang* kependekan dari *bujang* (laki-laki), berdasarkan hal tersebut dalam sejarah awalnya pertunjukan ini dimainkan di pelataran rumah dan hanya dimainkan oleh laki-laki. Ritual kesenian ini berkembang sejak abad ke-19 diawali dengan *Benjang Gulat* atau *Benjang Pagelaran* menjadi sistem tanda untuk masyarakat Ujung Berung. Seperti yang dituliskan oleh Jakob Sumardjo, bahwa setiap karya seni dan kebudayaan lahir dalam konteks tempat dan waktu pada suatu wilayah terutama masyarakatnya yang memiliki ideologi dalam sejumlah ajaran tentang makna hidup dan segala tindakannya [1]. Begitupun pertunjukan Benjang dilakukan oleh seluruh masyarakat Ujung Berung pada saat perayaan ulang tahun, pernikahan, khitanan, dan diselenggarakan pada acara festival yang diadakan setiap tahun bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada bulan Agustus.

Ritual pertunjukan Benjang salah satunya ritual pertunjukan yang lahir sejak abad ke-19 hingga kini masih bertahan dan dijalankan sampai saat ini terutama oleh para generasi mudanya, dengan pola pikir fungsional dan gaya hidup kekinian anak muda Bandung zaman sekarang, ritual pertunjukan Benjang merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki ciri khas pengalaman keindahan ritual yang berkualitas diyakini dapat mencapai tujuan hidup masyarakat Ujung Berung Bandung. Pertunjukan tersebut sekaligus menjadi simbol eksistensi bahwa Benjang merupakan media untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan sebagai kegiatan olah jiwa-raga yang menunjang sportivitas. Dengan moto Benjang, *"bersih hate handap asor"* artinya bersih hati dan selalu rendah diri, diyakini dapat menjadikan pribadi-pribadi yang rendah diri, bertanggung jawab, memiliki jiwa pemaaf, dan menumbuhkan percaya diri, itulah tujuan dari ritual pertunjukan Benjang.

Esensi ketika melihat rangkaian kegiatan seni Benjang Ujung Berung di Bandung, seluruh tata ruang ruang dalam ritual pertunjukan ini dipengaruhi oleh struktur gerakan, posisi penari dan penampil yang tentunya merupakan sebuah sistem keyakinan dan kepentingan dari para penampil juga penonton yang berada pada lokasi tersebut [2]. Rangkaian kegiatan pertunjukan Benjang di antaranya adalah *Benjang Heleran* merupakan kegiatan arak-arakan di lingkungan sekitar Ujung Berung. Pada lingkungan tersebut, di satu area atau ruangan telah dipersiapkan pelaksanaan pertunjukan Topeng Benjang yang diperankan oleh empat tokoh yang masing-masing mewakili karakter manusia pada umumnya. Karakter tersebut dimulai lahir sampai dewasa, yang pertama adalah topeng Putri Emban yang memiliki karakter



Gambar 1. Pertunjukan Topeng Benjang. 2018
(Dokumentasi: Komunitas Benjang Pusaka
Padjajaran)

seorang putri lemah lembut juga gemulai, berikutnya adalah topeng Emban dengan karakter wanita pesuruh atau asisten pengasuh putri. Lalu kemudian ada topeng Baladewa dengan warna topeng putih berjambang serta kumis tipis yang merupakan seorang tokoh pewayangan kakak Barata Kresna. Terakhir adalah topeng Rahwana adalah sosok Dasa Muka yang memiliki ambisi luar biasa. Sebelum karakter tersebut masuk kedalam ruangan, diselingi oleh Benjang Gulat, dan kemudian ditutup kembali dengan Benjang Topeng dan Gulat dilakukan secara bergantian.

Terlihat pada ritual Benjang terdapat dua jenis area yang digunakan mulai dari penggunaan ruang arak-arakan di area terbuka lingkungan sekitar, kemudian masuk ke arah pelataran atau teras, dan ruang terakhir adalah penggunaan ruang dalam sebagai tempat terakhir pengantin dan pertunjukan Topeng Benjang tersebut dan gulat Benjang. Ruang dalam sebuah ritual seni pertunjukan merupakan fasilitas dalam merealisasikan kepercayaan suatu masyarakat melalui interaksi penampil dan penontonya.

Terdapat beberapa permasalahan dalam kajian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan ruang dalam rangkaian kegiatan ritual pertunjukan Benjang
2. Bagaimana makna ritual dalam pertunjukan Benjang
3. Mengapa ruang pertunjukan berpengaruh terhadap makna ritual pertunjukan Benjang

Tujuan secara umum pada kajian ini adalah mencari aspek-aspek eksistensi yang terdapat dalam unsur pembentuk ruang ritual, ruang sebagai fasilitas utama dalam kegiatan ritual pertunjukan. Dan Tujuan secara khusus dalam kajian ini adalah:

1. Mengetahui tanggapan dari para pengelola pertunjukan atau komunitas para penampil dan masyarakat sekitar Ujung Berung sebagai pengguna ruang ritual.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang dalam ritual pertunjukan

Adapun dari kedua tujuan tersebut diatas, masih dirasa penting untuk dikembangkan dan diperluas untuk dapat menjawab permasalahan yang ada dan perlu ditemukan sebuah konsep dan teori mengenai esensi ruang ritual dalam sebuah pertunjukan.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan berdasarkan pengamatan dan persepsi terhadap fenomena, memulainya dengan mengamati kondisi pada ritual pertunjukan Benjang pada masyarakat Ujung Berung Bandung, yang begitu bernilai dan dapat diujikan kualitas karya seni pertunjukan ritualnya tersebut, terlihat betul manusia dalam memahami dirinya melalui objektivitas kehidupan dan manusia memahami diri melalui aktifitas yang dialami selama hidupnya. Seni disini memiliki makna sebagai alat komunikasi, antar individu dan unsur-unsur lainnya. Topik umum dalam penelitian ini diawali dengan mengetahui kebutuhan ruang ritual bagi sekelompok masyarakat yang berada pada suatu Kawasan, melalui kegiatan Heleran atau arak-arakan, Tari Topeng, dan Seni Bela diri Gulat menjadi sebuah konsep ruang yang lebih sesuai ketika melakukannya secara induktif, dalam melakukan observasi yang lebih mendalam kepada pemikiran yang lebih abstrak [3]. Dalam metodologi disini digunakan teknik penelitian deskriptif dengan pengambilan *sample* secara *purposive* (*Purposive Sampling*) [4]. Sampel penelitian diambil secara *purposive* pada beberapa ruang ritual pertunjukan Benjang, pemilihan ritual dan lokasi ini didasarkan pada kompleksitas permasalahan yang dijumpai, untuk tujuan mendapatkan karakter/pola yang khas dan unik dari setiap wilayah studi. Dalam pengalaman keindahan dan refleksi filsafat secara langsung, akan terlihat makna keindahan rangkaian seni pertunjukan dan menyoroti situasi kontemplasi rasa indah dalam sebuah seni ritual yang dialami langsung. Estetika harus berangkat dari pengalaman yang dirasakan secara pribadi. Proses pengumpulan data merupakan langkah awal pada proses penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data langsung di lapangan, dimana data yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui observasi/pengamatan, keterlibatan langsung dengan komunitas pengelola, para penampil dan masyarakat sekitar ketika terlibat langsung dalam berkegiatan ritual pertunjukan, sekaligus pemain sebagai pengguna ruang dan mendapatkan sudut pandang dari mereka mengenai kondisi dan lingkungan aktivitas ritual pertunjukan Benjang tersebut. Mengumpulkan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat untuk dianalisa dan dikaji untuk disimpulkan sebagai produk akhir dari penelitian ini, oleh karena itu teknik pengumpulan data ini sangat mempengaruhi hasil penelitian ini [5].

Esensi sebuah pertunjukan merupakan ekspresi budaya yang ditempatkan sesuai dengan wilayah kebudayaan aslinya, dan seniman sebagai pencipta sebuah karya seni pertunjukan berdasarkan ideologi masyarakat dimana ia hidup untuk mewujudkan eksistensi diri dengan ekspresi budayanya. Dikatakan Jakob Sumardjo dalam Seni Pertunjukan Indonesia, bahwa setiap karya seni lahir dalam konteks tempat, waktu, dan budaya tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat wilayah tersebut dalam jangka waktu yang lama sehingga membawa paradigma nilai-nilai yang memberikan makna seni dan merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasinya.

Nilai Estetika, menurut Kant dalam Estetika, Dharsono (Sony Kartika) [6]:

1. Nilai Estetis / nilai murni. Terdapat gerak, tempo irama, dialog, ruang, dan Gerakan.
2. Nilai Ekstra Estetis / nilai tambahan. Bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, semesta, suatu tangis, dan jeritan.

Space itu identik dengan ruang yang tak terbatas (penggunaan jarak pada ruang / area dengan melakukan interaksi pada pertunjukan). Edward T. Hall, *The Hidden Dimension*, 1990, dan *place* itu terbatas (ruang / area yang digunakan). Tidak hanya memiliki kebutuhan untuk mengembangkan hidup dan memelihara budayanya, manusia juga membutuhkan sebuah tempat tidak hanya sekedar *space* tetapi lebih luasnya membutuhkan *place* [7].

ISI

Makna ritual dalam esensi pertunjukan Benjang yang terdiri dari rangkaian pertunjukan Heleran arak-arakan di lingkungan sekitar, dilanjutkan dengan pertunjukan Topeng Benjang, kemudian ditutup dengan pertunjukan bela diri Benjang Gulat. Dalam ritual pertunjukan tersebut, banyak elemen dan makna yang berkontribusi pada kesadaran manusia terhadap ruang yang digunakan setiap efek yang dihasilkan dapat diidentifikasi dan batas interaksi penampil dengan penampil atau penampil dengan penontonnya bisa dirasakan melalui sentuhannya langsung atau berhubungan dengan respon yang hadir dalam segala situasi *personality* dari para penampil. Dalam sebuah konsep jarak intim ruang ritual, apabila terdapat individu penampil yang gagal dalam memunculkan *personality* pada saat melakukan segala rangkaian kegiatannya maka ruang publik yang menghadirkan interaksi sugesti tidak bisa terisi karena kebanyakan proses merasakan jarak ruang yang akan memunculkan kesadaran untuk merasakan perasaan orang lain dan dapat mengobservasi pada jangka waktu yang panjang dengan situasi yang bermacam-macam. Jarak intim atau sekitar 25 cm bisa menghadirkan rasa yang berlebihan dari input sensor yang sangat tinggi [7]. Dalam hal ini posisi jarak dekat terutama seperti pada ritual Benjang Gulat berdampak detail menyediakan ruang dengan ekspresi visual yang tidak bisa dilakukan pada ruang lain ruang yang tidak memiliki dimensi intim, dan sebetulnya dalam ekspresi ini tidak lagi mengutamakan suara terutama bagi para atlitnya / penampil. Diperkuat dengan pesan audio dari para penampil gamelannya, sebagai ekspresi ritual bagi para penontonnya sehingga pesan filosofis dari gerakan sampai ke dalam penghayatannya. Banyak faktor terkait yang mempengaruhi sebuah ruang sebagai fasilitas seni diantaranya adalah faktor ekonomi, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri, dan faktor psikologi, sehingga ruang pertunjukan berpengaruh terhadap eksistensi dan esensi ritual pertunjukan Benjang.

Sikap estetis adalah salah satu pokok bahasan nilai dan kualitas dalam estetika, selain pokok bahasan lainnya yang melengkapi sikap estetika yaitu perumusan karya seni, pertimbangan dan argumentasi kritis, gaya, bentuk, interpretasi dan ekspresi, emosi, makna sebuah kenyataan, maksud tujuan, seni, masyarakat juga moralitas, seni dan religi. Diperkuat oleh pernyataan Lintu bahwa sebuah wadah dapat dikatakan ruang apabila terdapat aktivitas didalamnya, dan ruang dalam aktivitas tradisi tidak bisa disamakan dengan ruang dalam pemahaman standar keilmuan barat seperti yang pada umumnya digunakan [8].

Eksistensi penggunaan ruang dalam rangkaian kegiatan ritual pertunjukan Benjang Heleran dan Topeng Benjang, merupakan Gerakan-gerakan dengan berbagai ritmis beserta kehadiran karakter yang memiliki peranannya masing-masing dilakukan dalam sebuah ruang yang lahir dari perasaan individu penampil yaitu pengarak, penari dan pemain musik yang kemudian diserap dan dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran segala kegiatan dengan keteraturan waktu dalam mengungkapkan perasaannya, maksud, dan fikiran dari para penampil sehingga dapat menghasilkan keindahan sebuah ruang visual. Berbagai macam kecenderungan perilaku dan sifat manusia, merupakan hal yang dapat meningkatkan kualitas dalam aktivitas artistik sebuah ritual pertunjukan. Dengan demikian dibutuhkan beberapa tahapan untuk mengetahui kecenderungan perilaku-prilaku tersebut, melalui tahapan sebagai berikut [9]:

1. Pengamatan dalam hal kebiasaan, kegemaran, dimensi fisik, dan reaksi fisik yang merupakan kategori kualitas rohani,
2. Penyusunan dan pengorganisasian hasil dari pengamatan yang disusun dalam bentuk yang menyenangkan, pola yang digemari, sehingga menghasilkan kepuasan baik secara lahir ataupun batin,
3. Tahapan selanjutnya melakukan pengamatan yang menghasilkan ekspresi dari gabungan emosi dan perasaan, kemudian diekspresikan melalui suatu media sehingga hasil pengamatan tersebut

menjadi sebuah karya estetik dan selanjutnya dapat diapresiasi dan dinikmati oleh para pengamat lainnya.

Dari perilaku-prilaku tersebut ritual pertunjukan merupakan eksistensi dalam mewujudkan prinsip hidup masyarakat Ujung Berung Bandung.

KESIMPULAN

Dalam pertunjukan topeng Benjang, konsep rasa disini menjadi kunci utama untuk memahami pertunjukan yang mengadopsi atau bahkan masih dilakukan dalam rangkaian upacara ritual sebuah masyarakat perkotaan Bandung. Rasa akan diterapkan sebagai intisari dari esensi dan ekspresi dalam pertunjukan Topeng, dimana ruang merupakan wadah untuk sarana mengekspresikan semua aktifitas pada rangkaian pertunjukan Topeng Benjang. Konsep rasa bermanfaat bagi penampil dalam mengekspresikan pertunjukan topeng sesuai dengan karakter masing-masing peranannya, sebuah panggung dengan bentuk terbuka yang berada pada pusat posisi penonton yang mengelilingi, dengan karakter kebersamaan selayaknya karakter masyarakat setempat.

Pemahaman mengenai konsep rasa memberikan kekuatan para penampil dalam menyajikan karakter-karakter dan naskah tertulis atau spontan (improvisasi) yang menghasilkan karya estetik. Konsep rasa tersebut juga pada akhirnya dijadikan landasan bagi para penonton dalam menghayati dan tersentuh dalam menyaksikan bahkan berinteraksi pada pertunjukan topeng Benjang tersebut. Semakin tinggi pemahaman mereka terhadap konsep rasa, semakin kuat sensibilitasnya dalam merespons pertunjukan topeng Benjang yang atraktif. Begitupun juga dengan kualitas estetik dari pertunjukan tarian topeng sekaligus menjadi pelengkap dalam sebuah pertunjukan ritual Benjang ditunjang oleh konsep rasa tersebut. Keberhasilan terhadap implementasi rasa dalam pertunjukan ini memberikan rangsangan estetik bagi penonton untuk mencapai katarsis bagi mereka dengan keterlibatan rasa yang memberi makna dalam hidup dan menjadi pribadi yang selalu rendah diri. Disimpulkan bahwa indikator dari konsep rasa ini antara lain [10]:

1. Dalam konsep rasa memiliki muatan estetik yang saling berlawanan dan berpasangan dalam penokohan topeng Benjang, seperti terdapat peran pasangan yang terdiri dari Baladewa / Satria dengan Rahwana / Kelana dan padangan Putri Emban dengan Embannya atau Si Menyon.
2. Siklus konsep rasa memperlihatkan adanya empat peran yang memiliki rasa yang dimiliki satu sama lain merupakan rasa yang dominan. Tahapan rasa sedih yang tahapannya meningkat sampai pada rasa sedih diawali dengan rasa regu, lanjutannya kemudian meningkat Kembali sampai pada rasa gregat yang diakhiri dengan rasa prenes. Begitulah sebaliknya rasa akan berubah sesuai tahapannya.
3. Rasa Regu dan rasa prenes terlihat dan dapat dirasakan kualitas dimensi rasa estetik dimana hal tersebut bermakna serius yang disandingkan dengan rasa guyon seperti yang diperankan oleh Embang / Menyon dan memiliki indikasi peristiwa formal, tertata, dan khidmat, sedangkan guyon ditandai dengan peristiwa santai, improvisasi, dan bercanda seperti terdapat dalam scenario topeng Benjang.
4. Konsep Rasa dengan komponen yang lebih serius dalam mengimplementasikan suasana tegang dan kaku yang terjadi pada peran Rahwana / Kelana dan Baladewa, sehingga dibutuhkan rasa komedi yang menjadikan suasana cair dan luwes.
5. Akan tetapi apabila rasa komedi tersebut berlebihan, perlu adanya pengendalian untuk menghadirkan rasa serius. Dengan demikian, akan menghasilkan satu kesatuan rasa terhadap regu dan prenes yang saling berlawanan atau kontradiksi dan mengalami kecocokan seperti halnya berpasangan, saling membutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel pada Jurnal Rupa ini. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pengajar mata kuliah Filsafat Seni, program Pengkajian Seni Pasca sarjana ISI Surakarta.
2. Bpk. Asep Rohman, Ketua Perkumpulan Benjang Indonesia, Ujung Berung – Bandung. Yang telah memberikan data mengenai sejarah dan definisi Pertunjukan Benjang.

3. Kang Febri, selaku humas Komunitas Benjang Bandung, Kec. Ujung Berung Bandung. Sebagai narasumber dan testimoni sebagai pelaku seni Benjang.

4. Bpk. Wawan Wangsit, Ketua Komunitas Rumah Budaya Teras Sunda Cibiru Bandung. Yang telah memberi penjelasan mengenai kiprah kesenian Benjang di Bandung dan kota-kota lainnya di Jawa Barat.

Dengan demikian penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan seni budaya daerah Jawa Barat dan presistensi Pertunjukan Benjang di Jawa Barat, khususnya bagi masyarakat Ujung Berung Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sumardjo, Jakob. *Seni Pertunjukan Indonesia*. 2001. Bandung: STSI Press.
- [2]. Ching, Francid D. *Architecture : Form, Space, & Order*. 2008. 3rd ed. Erlangga.
- [3]. Broadhurst, Susan, & Machon, Josephine. *Identity, Performance and Technology*. 2012. Palgrave Macmillan.
- [4]. Carlsson, Ing Marie, Larsson, Ingrid & Jormfeldt, Henrika. Place and space in relation to childbirth: a critical interpretive synthesis. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*; 15. Epub ahead of print 2020. DOI: 10.1080/17482631.2019.1667143.
- [5]. Shortt, Harriet. 2015. *Liminality, space and the importance of 'transitory dwelling places' at work*. *Human Relations*; 68: 633–658.
- [6]. Sutrisno, M, Sumarjo, J, Ali, M, et al. *ESTETIKA NUSANTARA*. ISI Press Program Pas-casarjana ISI Surakarta.
- [7]. Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. 1990.
- [8]. Brownlee, Peter John. 2009. Color theory and the perception of art. *American Art*; 23: 21–24.
- [9]. Leitermann, Gene. *Theater Planning*. 2017. Epub ahead of print 2017. DOI: 10.4324/9781315713069.
- [10]. Pandu Setiawan, Andreas. 2020. Interior Performance Art. *KnE Social Sciences*; 2020: 38–45